



## Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara

Dwi Khairunisapril<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Mhd Wahyu<sup>3</sup>, Nova Indrianti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [dwikhairunisapril2@gmail.com](mailto:dwikhairunisapril2@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak di era digital, khususnya di Jln MT Haryono, Lingkungan III, Kelurahan Damai, Kecamatan Binjai Utara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan keluarga yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi orang tua meliputi literasi digital yang tidak memadai, pengawasan yang tidak memadai terhadap penggunaan gawai, kecenderungan pola asuh yang lebih permisif, kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam keterlibatan digital anak, dan keterbatasan waktu yang timbul akibat tekanan sosial ekonomi. Sebagian besar orang tua hanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang teknologi, yang mengakibatkan kurangnya kapasitas untuk mengelola konten atau mengatur waktu layar anak-anak mereka secara efektif. Situasi ini diperparah oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan digital di wilayah tersebut. Pendekatan pengasuhan yang permisif dan berkurangnya interaksi orang tua-anak dapat mengakibatkan anak-anak lebih banyak menyerap nilai-nilai dari media sosial daripada dari konteks keluarga atau agama. Penelitian ini menegaskan bahwa inisiatif pendidikan yang terpadu dan kolaboratif sangat penting dari sekolah, badan pemerintah, dan pemimpin masyarakat untuk meningkatkan literasi digital orang tua dan memperkuat teknik pengasuhan adaptif di era digital. Strategi yang berorientasi pada masyarakat dan penggabungan nilai-nilai lokal sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi tetapi juga mewujudkan karakter dan pengaturan diri yang kuat.

Kata Kunci: *Era Digital, Literasi Digital, Pola Asuh.*

### ABSTRACT

*The advancement of digital technology has presented both opportunities and considerable challenges in the realms of education and child-rearing. This research intends to comprehensively investigate the diverse challenges encountered by parents in nurturing children within the digital age, specifically in Jln MT Haryono, Lingkungan III, Kelurahan Damai, Binjai Utara District. This study adopted a descriptive qualitative methodology, utilizing data collection methods including observation, in-depth interviews, and documentation of family activities pertaining to the utilization of digital technology. The findings indicate that the primary challenges encountered by parents encompass inadequate digital literacy, insufficient oversight of gadget usage, a tendency towards a more permissive parenting approach, a deficiency in the incorporation of moral and religious values into children's digital engagement, and time constraints arising from socioeconomic pressures. The majority of parents possess only a superficial comprehension of*

*technology, which results in an inadequate capacity to manage content or effectively regulate their children's screen time. This situation is intensified by the deficiency of digital education and training within the locality. Permissive parenting approaches and reduced parent-child interaction may result in children internalizing values from social media to a greater extent than from familial or religious contexts. The research asserts that concerted and collaborative educational initiatives are essential from schools, governmental bodies, and community leaders to enhance parents' digital literacy and reinforce adaptive parenting techniques in the digital age. Community-oriented strategies and the incorporation of local values are vital for cultivating a generation that is not only technologically proficient but also embodies strong character and self-regulation.*

*Keywords: Digital Era, Digital Literacy, Parenting.*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi banyak aspek kehidupan secara signifikan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Era digital, yang ditandai dengan kemudahan akses ke internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital, telah mengubah cara berinteraksi, pendidikan, dan rekreasi anak secara mendalam. Fenomena ini mengharuskan adanya modifikasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua agar tetap relevan dalam masyarakat kontemporer dan agar tidak tergeser oleh dinamika kemajuan teknologi.

Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam pengalaman pendidikan anak, termasuk akses ke sumber informasi yang luas, alat pembelajaran interaktif, dan kemampuan komunikasi jarak jauh yang efisien. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital yang tak terkendali secara bersamaan menghadirkan tantangan yang signifikan, termasuk kecanduan gawai, paparan konten yang merugikan, perundungan siber, dan berkurangnya keterlibatan sosial tatap muka.

Tantangan-tantangan ini menjadi semakin rumit ketika orang tua tidak memiliki literasi digital yang cukup untuk mendukung keterlibatan digital anak-anak mereka secara efektif. Orang tua, yang berperan sebagai tokoh utama dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak-anaknya, memegang peranan penting dalam menyikapi dampak digitalisasi. Mereka diharapkan tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas yang bijaksana dalam pemanfaatan teknologi oleh anak-anaknya. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan, waktu, atau sumber daya yang diperlukan untuk menyikapi transformasi ini secara efektif (Daulay, et.al., 2022). Kesenjangan ini menciptakan jurang pemisah antara kemajuan teknologi dan kapasitas orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya (Asmawati, 2021).

Fenomena ini juga terlihat di wilayah Jln. MT Haryono, khususnya di Lingkungan III, Desa Damai, yang termasuk dalam Kecamatan Binjai Utara. Masyarakat di wilayah ini, yang terdiri dari beragam latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi, menghadapi tantangan yang sama dalam mendidik anak-anak di tengah percepatan kemajuan digitalisasi. Menurut pengamatan awal, sejumlah besar orang tua di wilayah tersebut mengaku merasa kewalahan dengan tugas memantau keterlibatan anak-anak mereka di dunia digital, terutama ketika mereka diwajibkan untuk bekerja dan mempercayakan perangkat elektronik kepada anak-anak mereka.

Tantangan utama yang sering dihadapi oleh orang tua dalam domain ini adalah kurangnya pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi secara bermanfaat bagi perkembangan anak-anak. Lebih jauh, keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengawasi penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak merupakan hambatan yang cukup besar. Mayoritas orang tua terus menggunakan metode pengasuhan konvensional yang mungkin tidak lagi sepenuhnya efektif dalam era digital yang dinamis dan berkembang pesat saat ini (Hadisi & Muna, 2015; Ririen, 2024).

Tantangan signifikan lainnya adalah kesenjangan generasi antara orang tua dan anak, yang dapat mengakibatkan kesenjangan komunikasi. Individu yang termasuk dalam generasi digital (generasi Z dan Alpha) menganggap teknologi sebagai komponen integral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sedangkan sebagian besar orang tua masih dalam proses menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi ini. Akibatnya, miskomunikasi dan tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis muncul, terutama terkait dengan peraturan penggunaan gadget dan internet.

Mengingat rumitnya masalah ini, penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap jenis tantangan yang dihadapi oleh orang tua, beserta teknik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan pendidikan anak-anak di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena ini dalam konteks Jln. MT Haryono, Lingkungan III, Kelurahan Damai, Binjai Utara, untuk mencapai pemahaman menyeluruh yang relevan dengan lingkungan sosial setempat (Hidayat, 2022).

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan keluarga dan literasi digital masyarakat, terutama dalam lingkup lokal. Dengan memahami tantangan yang dihadapi orang tua, berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat dapat merumuskan strategi pendampingan dan pelatihan yang lebih tepat guna. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter, nilai moral, dan kontrol diri yang kuat dalam menghadapinya.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan penting untuk menggali lebih jauh bagaimana dinamika pengasuhan anak di era digital berlangsung dalam komunitas lokal, serta mencari solusi yang aplikatif dan kontekstual guna memperkuat peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah (Khaerunnisa, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di era digital, khususnya di wilayah Jalan MT Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai, Binjai Utara. Metodologi ini dipilih karena peneliti ingin memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti secara organik, bukan melalui data kuantitatif atau analisis statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan para sarjana untuk memeriksa secara lebih mendalam pengalaman, persepsi, dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara komprehensif dengan banyak orang tua, dan dokumentasi kegiatan keluarga sehari-hari yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital (Assingily, 2021). Penelitian ini meneliti upaya orang tua untuk menyelaraskan fungsi teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan, tantangan yang mereka hadapi, termasuk kecanduan gadget,

literasi digital yang tidak memadai, dan pengawasan terbatas terhadap konten digital. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang tantangan-tantangan tersebut, beserta wawasan yang relevan bagi masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam perumusan strategi pendidikan keluarga yang adaptif di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### ***Rendahnya Literasi Digital Orang Tua***

Literasi digital yang kurang memadai merupakan tantangan paling mendasar dalam konteks Jln MT Haryono Lingkungan III. Atribut demografi penduduk, yang sebagian besar dicirikan oleh capaian pendidikan menengah pertama (SMP hingga SMA), merupakan unsur yang memengaruhi derajat literasi digital. Literasi digital dalam konteks ini melampaui sekadar kemahiran dalam penggunaan perangkat teknologi; literasi digital mencakup pemahaman kritis terhadap konten digital, konsumsi media yang bertanggung jawab, dan kapasitas untuk memilah informasi yang sesuai untuk digunakan anak-anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam populasi penelitian hanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang pemanfaatan teknologi, yang dicontohkan oleh kemampuan mengakses platform seperti YouTube, WhatsApp, atau Facebook, namun kurang memahami tentang konfigurasi pengaturan privasi, pembatasan akses konten, atau aktivasi fungsi kontrol orang tua. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan digital atau interaksi sosial, yang jarang disediakan oleh kecamatan atau organisasi terkait di wilayah Binjai Utara.

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa aplikasi digital menawarkan fungsi untuk menetapkan durasi penggunaan, menyaring konten sesuai usia, dan bahkan mengawasi interaksi digital anak-anak mereka. Kurangnya pengetahuan ini mengakibatkan pengawasan yang tidak memadai, yang memungkinkan anak-anak terlibat dengan dunia maya tanpa pengawasan yang tepat. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup besar, mengingat dunia digital mencakup berbagai ancaman, termasuk materi kekerasan, pornografi, dan budaya konsumen. Literasi yang tidak memadai menghambat kapasitas orang tua untuk berfungsi sebagai filter informasi bagi anak-anak mereka (Bahtiar, 2025).

#### ***Lemahnya Pengawasan terhadap Penggunaan Gawai***

Pengawasan penggunaan gawai (*smartphone*, tablet, komputer) pada anak di wilayah Jalan MT Haryono Lingkungan III ternyata sangat kurang. Karakteristik rumah yang biasanya berukuran sedang dengan ruang yang terbatas memudahkan pengawasan fisik orang tua; namun, hal ini tidak diimbangi dengan pengawasan terhadap materi digital. Hasil penelitian observasi menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan gawai tanpa batas di dalam rumah, sering kali menggunakannya saat makan, sebelum tidur, atau bahkan selama kegiatan akademis.

Lingkungan sosial di wilayah ini juga memengaruhi struktur pengawasan. Tetangga yang dikenal sering kali memfasilitasi anak-anak untuk menggunakan gawai; namun, kegiatan tersebut umumnya dilakukan tanpa pengawasan orang dewasa. Orang tua sering kali mengizinkan anak-anak mereka menggunakan gawai sebagai tindakan praktis untuk memastikan ketenangan mereka, mencegah gangguan

terhadap tugas-tugas rumah tangga, dan mengurangi kerewelan, terutama ketika orang tua bekerja dari rumah atau melakukan pekerjaan sampingan. Kurangnya pengawasan ini sebagian disebabkan oleh pemahaman yang kurang memadai tentang dampak buruk perangkat elektronik, serta kelelahan fisik yang dialami orang tua akibat beban kerja harian yang besar dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dalam kasus tertentu, orang tua mungkin memperkenalkan gadget elektronik kepada anak-anak di usia dini tanpa menetapkan batasan yang jelas. Akibatnya, anak-anak menjadi kecanduan layar dan mengalami penurunan minat dalam interaksi sosial, aktivitas fisik, dan kegiatan pendidikan tradisional.

Pengawasan yang efektif memerlukan lebih dari sekadar membatasi waktu layar; pengawasan juga melibatkan keterlibatan anak-anak, memfasilitasi diskusi, dan memberikan pengetahuan tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya, fungsi ini terbukti tidak efektif dalam lingkungan penelitian karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya waktu yang tersedia bagi orang tua (Rahmawati, 2023).

### ***Pergeseran Pola Asuh Menjadi Lebih Permisif***

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh di sebagian besar keluarga di Jln MT Haryono Lingkungan III telah beralih dari model konvensional yang dicirikan oleh pengawasan ketat dan interaksi langsung ke pendekatan yang lebih memanjakan dan fleksibel. Transisi ini patut dicatat karena masyarakat di wilayah ini terus menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang kuat; namun, di ranah digital, masyarakat telah mengambil sikap yang lebih permisif.

Dalam konteks lokasi penelitian, permisif tidak hanya mencakup pemberian kebebasan, tetapi juga tidak adanya batasan dan kerangka kerja yang jelas yang diakibatkan oleh pemahaman orang tua yang tidak memadai tentang lingkungan digital. Orang tua menunjukkan peran yang lebih pasif dalam membimbing keterlibatan anak-anak mereka dengan teknologi. Ketika anak-anak meminta perangkat elektronik atau mengakses konten tertentu, banyak orang tua cenderung mengizinkannya tanpa memberikan penjelasan atau menetapkan batasan, sering kali membenarkan keputusan mereka dengan pernyataan seperti "*perhatian utama adalah kepuasan anak*" atau "*untuk memastikan anak tetap mengikuti perkembangan terkini*".

Kondisi lingkungan yang menantang dan ruang rekreasi yang terbatas di sekitar Jln MT Haryono menjadikan gadget elektronik sebagai alternatif hiburan utama bagi anak-anak. Transisi ini didorong oleh tiga faktor utama: tekanan sosial, karena anak-anak mungkin menganggap diri mereka ketinggalan zaman atau berbeda dari teman sebayanya; waktu atau energi yang tidak cukup untuk terlibat dalam perselisihan dengan anak-anak; dan tidak adanya kegiatan positif alternatif di lingkungan sekitar. Pola asuh yang permisif selama era digital mengakibatkan anak-anak di wilayah ini tidak mengenal batasan dan kurang disiplin dalam hal manajemen waktu dan media digital. Mereka menganggap diri mereka memiliki otoritas penuh atas teknologi yang mereka gunakan dan tidak melihat perlunya meminta konsultasi atau transparansi dari orang tua. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter, otonomi, dan tanggung jawab sosial anak-anak (Ririen, 2024).

### ***Kurangnya Integrasi Nilai Moral dan Keagamaan dalam Aktivitas Digital Anak***

Hasil pengamatan yang signifikan dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Damai adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam memasukkan prinsip-prinsip moral dan agama ke dalam pemanfaatan teknologi oleh anak-anak mereka. Memang, sebagian besar penduduk di wilayah Jln MT Haryono Lingkungan III mengidentifikasi diri sebagai Muslim, yang dicirikan oleh tradisi keagamaan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan banyak masjid dan pendidikan agama yang konsisten di wilayah tersebut. Pendidikan agama dan karakter sebagian besar diberikan melalui sarana formal di sekolah, masjid, atau dalam studi agama, sementara penerapannya dalam lingkungan digital masih jarang. Anak-anak terlibat dengan lebih banyak konten hiburan sementara menerima lebih sedikit bimbingan yang berharga dari orang tua mereka. Fenomena ini terjadi karena orang tua menganggap dunia digital berbeda dari pendidikan agama dan moral konvensional. Temuan pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan ini lebih akrab dengan tokoh-tokoh terkemuka dari media sosial, seperti selebriti, YouTuber, dan streamer game, daripada dengan tokoh agama atau prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan dalam keluarga. Sifat konten yang mereka baca sering kali menyimpang dari standar etika setempat, yang dicontohkan oleh materialisme, gaya hidup permisif, dan bahasa agresif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan budaya Melayu yang dianut oleh masyarakat Binjai.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing perkembangan moral anak-anak dalam ranah digital menyebabkan munculnya nilai-nilai yang dibentuk oleh media eksternal daripada pengaruh keluarga. Anak-anak kurang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi mengenai etika media, perilaku daring yang pantas, atau akuntabilitas mereka terhadap informasi yang disebarluaskan. Hal ini menghadirkan tantangan yang signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai dan etika Islam di era digital yang sangat liberal, khususnya dalam konteks yang seharusnya mempertahankan landasan prinsip-prinsip agama yang kuat (Khaerunnisa, 2021).

### ***Keterbatasan Waktu Akibat Tekanan Sosial Ekonomi***

Elemen terakhir yang menjadi tantangan berat bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya di wilayah Jln MT Haryono Lingkungan III adalah keterbatasan waktu yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi. Kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah ini yang sebagian besar bercirikan tingkat pendapatan menengah ke bawah, mengharuskan orang tua untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mayoritas informan dalam penelitian ini bekerja di sektor informal, dengan peran sebagai buruh harian, pedagang kecil di pasar tradisional, pengemudi ojek, pekerja jasa, dan berbagai pekerjaan serabutan lainnya yang banyak dijumpai di wilayah Binjai Utara. Kondisi pekerjaan yang tidak menentu dan penghasilan yang pas-pasan mengharuskan mereka bekerja dari pagi hingga sore untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki waktu berkualitas dengan anak-anaknya, apalagi untuk memanfaatkan teknologi digital. Lokasi geografis wilayah yang cukup jauh dari pusat kota Binjai, sangat memengaruhi pola kerja orang tua, banyak yang harus berangkat pagi dan pulang malam. Anak-anak sering kali ditinggalkan di rumah dengan pengawasan yang tidak memadai, sering kali di

bawah asuhan kakek-nenek yang kurang memahami kemajuan teknologi. Teknologi telah berkembang menjadi "pengasuh digital" yang menggantikan fungsi orang tua.

Situasi ini diperparah dengan minimnya fasilitas alternatif di kawasan Jalan MT Haryono, termasuk taman bermain, perpustakaan desa, atau pusat kegiatan yang memadai untuk anak-anak. Anak-anak pada akhirnya tumbuh dalam lingkungan digital sebagai sumber utama hiburan yang tersedia, mengingat akses internet di wilayah ini relatif ekonomis tetapi kurang memiliki pengawasan yang memadai. Keterbatasan waktu ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah jam yang tidak mencukupi, tetapi juga dengan memburuknya kualitas hubungan orang tua-anak. Ketiadaan dialog, keterlibatan, dan kegiatan kolaboratif menyebabkan anak-anak merasa terputus dari bimbingan orang tua, sekaligus menciptakan peluang bagi pengaruh digital untuk merasuki kehidupan mereka tanpa kendali (Sumarni, 2022).

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang tidak memadai merupakan hambatan paling signifikan yang dihadapi oleh orang tua di Jln MT Haryono Lingkungan III dalam membantu anak-anak mereka di era digital. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya mencakup kecakapan teknis untuk mengoperasikan perangkat, tetapi juga kapasitas untuk mengevaluasi konten digital secara kritis, mengelola risiko media, dan secara aktif mengajar anak-anak menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan perspektif Paul Gilster (1997), yang mengartikulasikan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disampaikan melalui komputer. Karena banyak orang tua hanya memiliki pemahaman dasar tentang fitur-fitur teknis seperti meluncurkan aplikasi atau menavigasi media sosial, sementara tidak memiliki pengetahuan tentang konfigurasi privasi, filter konten, dan pengawasan digital, anak-anak mereka diberikan akses tanpa batas ke dunia maya. Akibatnya, kemungkinan menghadapi risiko digital, termasuk paparan konten yang merugikan, perundungan siber, dan ketergantungan teknologi, meningkat (Sembiring, 2021).

Kekurangan literasi digital ini erat kaitannya dengan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gawai oleh anak. Banyak orang tua di wilayah tersebut, meskipun mereka hadir secara fisik di rumah, tidak mampu memantau atau membatasi paparan konten digital kepada anak secara efektif karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969) menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat antara orang tua dan anak, seperti partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, sangat penting untuk mengurangi perilaku menyimpang. Namun, dalam praktiknya, pengawasan ini kurang memadai karena orang tua cenderung menggunakan gawai sebagai metode untuk mengalihkan perhatian anak-anak mereka alih-alih terlibat dalam pendampingan aktif. Anak-anak diberikan akses tanpa batas ke perangkat elektronik, yang menyebabkan ketergantungan pada teknologi dan berkurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial dan aktivitas fisik (Hidayat, 2022).

Transisi menuju pendekatan pengasuhan yang lebih permisif dalam menanggapi tantangan digital merupakan pengamatan penting dalam penelitian ini. Berbeda dengan model konvensional yang sering menunjukkan sifat otoriter dan menekankan kontrol, sejumlah besar orang tua saat ini mengizinkan anak-anak mengakses teknologi tanpa batas, baik untuk meminimalkan konflik atau untuk pertimbangan pragmatis. Diana Baumrind (1971) berpendapat bahwa pengasuhan

yang permisif dibedakan oleh tingkat otonomi yang tinggi dan kelangkaan aturan yang eksplisit, yang pada akhirnya dapat mengurangi kapasitas anak untuk mengatur diri sendiri. Dalam konteks penelitian, pendekatan *laissez-faire* ini tidak berasal dari motif yang disengaja untuk membebaskan anak-anak; sebaliknya, hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu, energi, dan pemahaman. Orang tua cenderung menyetujui permintaan anak-anak mereka untuk menggunakan gadget karena mereka menganggapnya sebagai cara yang bijaksana untuk menjaga ketenangan anak-anak mereka. Kendati demikian, tren ini berpotensi menyebabkan anak-anak kurang mengenal batasan, tidak disiplin, dan kurang bertanggung jawab dalam berperilaku daring (Asmawati, 2021).

Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai moral dan agama dalam keterlibatan digital anak-anak menunjukkan adanya dikotomi antara nilai-nilai tradisional yang masih ada dalam kehidupan nyata dan nilai-nilai yang dianggap netral dalam ranah digital. Memang, sebagaimana dijelaskan Albert Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosialnya, anak-anak memperoleh pengetahuan substansial melalui pengamatan, yang mencakup lingkungan nyata dan virtual. Jika konten digital yang dikonsumsi tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip moral dan agama, anak-anak akan mengembangkan sistem nilai mereka sendiri yang berasal dari konten yang mereka ikuti, bukan dari orang tua atau lingkungan sekitar mereka. Di wilayah Jln MT Haryono, fenomena ini muncul karena orang tua menganggap aktivitas digital tidak terkait dengan pendidikan karakter, sehingga anak-anak menjadi lebih mengenal budaya media sosial populer daripada nilai-nilai Islam atau tradisi lokal yang ditanamkan dalam lingkungan luring mereka.

Unsur tekanan ekonomi menjadi pendorong utama dari tantangan-tantangan tersebut di atas. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang didominasi penduduk berpenghasilan rendah mengharuskan orang tua untuk mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk bekerja, termasuk kegiatan di luar rumah. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa lingkungan makro, termasuk kondisi ekonomi, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap praktik pengasuhan anak. Ketika orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dan berbincang dengan anak-anaknya, fungsi pengasuhan anak akan tergantikan oleh perangkat digital. Hal ini menjadikan gawai tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai bentuk utama pengasuhan anak saat orang tua bekerja. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak juga menurun, sehingga mengakibatkan lemahnya hubungan emosional dan gangguan komunikasi, yang pada dasarnya penting bagi perkembangan karakter anak (Faza, 2024).

Secara ringkas, temuan penelitian ini menggambarkan hubungan yang rumit antara literasi digital orang tua, gaya pengasuhan, faktor sosial ekonomi, dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak di era digital. Ketika literasi digital kurang, struktur pengawasan tidak memadai, prinsip-prinsip etika tidak diterapkan, dan ketersediaan orang tua terbatas, anak-anak menghadapi risiko yang signifikan untuk tumbuh dalam lingkungan digital yang tidak memiliki filter yang memadai. Akibatnya, diperlukan intervensi holistik dari badan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk memberikan pendidikan literasi digital kepada orang tua, membangun lingkungan digital yang aman dan kondusif bagi anak-anak, dan menumbuhkan lingkungan sosial yang mempromosikan pengasuhan yang lebih penuh perhatian dan akuntabel dalam konteks era digital. Memanfaatkan strategi yang

berorientasi pada masyarakat, melibatkan pemimpin agama, dan memfasilitasi kerja sama antar-sektoral sangat penting untuk mengatasi tantangan ini secara berkelanjutan (Bahtiar, 2025).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi orang tua di Jln MT Haryono Lingkungan III dalam mendidik anak di era digital adalah kurangnya literasi digital, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gawai, perubahan pola asuh yang permisif, dan keterbatasan waktu akibat tekanan ekonomi. Mayoritas orang tua hanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang teknologi, sehingga tidak mampu mengatur konten dan durasi penggunaan anak secara efektif, sehingga anak-anak mengakses dunia digital tanpa bimbingan yang memadai. Pola asuh yang permisif dan terbatasnya penerapan prinsip moral dan agama dalam keterlibatan digital mengakibatkan anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai media sosial daripada nilai-nilai keluarga atau agama. Keterbatasan ekonomi memaksa orang tua untuk bekerja lembur, sehingga kualitas interaksi dengan anak-anak menurun, dan menyebabkan peran orang tua digantikan oleh perangkat elektronik. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan literasi digital orang tua dan pembinaan kolaborasi lintas sektor untuk membangun praktik pengasuhan yang adaptif, bertanggung jawab, dan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2021). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 80–94.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bahtiar, N. S. I., & Andriansyah, A. (2025). Literasi digital orang tua terhadap anak usia dini dalam penggunaan smartphone di Desa Bilajeng. *Jurnal Community Service (JCoS)*, 7(1), 1–10.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Faza, A. (2024). *Peran orang tua dalam menerapkan digital parenting pada anak usia dini* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Hidayat, P. (2022). Kemampuan literasi digital orang tua dalam mengasuh anak: Studi kasus di Desa Curug, Gunung Sindur. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Islam (Tik Ilmeu)*, 7(2), 134–145.
- Khaerunnisa, M. (2021). Hubungan digital parenting dengan perkembangan anak. *Jurnal Ibnu Sina: Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 20(2), 57–68.
- Rahmawati, R., & Nur, H. (2023). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 25–35.
- Ririen, D., Wibowo, H. A., & Nurhayati, S. (2024). Digital parenting: Optimalisasi peran orang tua dalam dunia pendidikan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 22–28.
- Sembiring, S. (2021). Literasi digital orang tua: Melindungi anak dari risiko online. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan (TelKa)*, 14(2), 95–103.
- Sumarni, N. (2022). Tantangan guru dan orangtua dalam peran digital parenting untuk pengembangan kognitif anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 41–48.